

**PERANAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU
KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK AL-MUMTAZ PONTIANAK KOTA**

Riska Yulanda, Indri Astuti, Sutarmanto

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN

Email : ikha.olan@yahoo.com

Abstrak: penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peranan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Mumtaz Pontianak Kota. metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan subjek penelitian adalah guru dan anak TK Al-Mumtaz Pontianak Kota. Dalam pembuatan perencanaan pembelajaran guru menggunakan pedoman pada Permen No 58 tahun 2009 dan menggunakan kurikulum terintegrasi yang merupakan keterpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum yang dirancang sendiri dengan berciri khas pada keterpaduan nilai-nilai islam pada bidang pengembangannya. Metode yang digunakan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak guru menerapkan metode pembiasaan dan metode keteladanan. Penggunaan media yang digunakan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak yaitu guru menggunakan media sentra yang telah ditentukan dari sekolah. Perilaku yang ditunjukkan anak B3 anak sudah bisa mandiri. Hambatan yang ditemui hanya diawal anak masuk sekolah.

Kata kunci : Peranan guru, mengembangkan perilaku mandiri, anak usia dini

Abstract: This study aimed to describe the role of teachers in developing independence behavior in children aged 5-6 years in kindergarten Al - Mumtaz Pontianak City. research method used was qualitative research subject is the teacher and kindergarten children Al - Mumtaz Pontianak City. In making lesson plans teachers use the guidelines in Regulation No. 58 of 2009 and uses an integrated curriculum that is the integration of the national curriculum and the curriculum itself with distinctively designed the integration of Islamic values in the field of development. The method used in the floating teacher autonomy behavior in children and teachers use methods habituation exemplary method. Teachers' use of media used in floating the independence of behavior in children that teachers are using media centers that have been determined from the school. B3 child behavior indicated the child is able to be independent. Obstacles encountered only at the beginning of school children.

Keywords : The role of the teacher, develop independent behavior, early childhood.

Usia dini merupakan usia emas (*golden age*) dimana pada masa ini anak memiliki seluruh potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, antusias dan selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Menurut Muhammad Fadlillah (2012:19) “anak usia dini berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya”.

Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Menurut Don Campbell (dalam Wibowo 2012:13) Pada tahun-tahun awal perkembangan, otak anak dipengaruhi oleh keadaan atau situasi disekelilingnya. Apa yang anak dengar, lihat, sentuh, rasakan, dan berbagai hal atau keadaan yang dialaminya, akan berpengaruh pada proses pembentukan jejaring neuron otak.

Untuk itu diperlukan pemberian stimulus yang tepat untuk membantu anak dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya. Dimasa perkembangan dan pertumbuhan anak merupakan masa yang paling cocok, paling panjang dan paling penting bagi seorang pendidik menanamkan prinsip-prinsip yang lurus dan pengarahan yang benar kedalam jiwa dan perilaku anak- anaknya.

Menurut Piaget (dalam B.R Hergenhahn dan Matthew H Olson, 2009:324) pendidikan yang optimal membutuhkan pengalaman yang menantang bagi anak sehingga proses asimilasi dan akomodasi dapat menghasilkan pertumbuhan intelektual.

Freobel (dalam Jo Ann Brewer, 2007:40) mengatakan bahwa “ *education should lead and guide child to clearness concerning himself, to peace with nature, and to unity with god*”

Menurut Idris dan Jamal (dalam Lestari, 2010:8) peranan orang tua bagi pendidikan memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, pendidikan budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik.

Untuk membentuk anak yang sholeh dibutuhkan pendidikan yang terarah sebagaimana diajarkan Al-Qur'an. Pendidikan agama, pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral yang perlu ditanamkan sejak dini kepada anak sehingga terbentuk karakter anak yang jelas menjadi dambaan orang tua, nusa, dan bangsa (Marijan, 2012:19)

Menurut Ratna Megawangi (dalam Syarbini, 2012:17) pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pembentukan karakter terhadap anak akan menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik. Pendidikan karakter bagi anak adalah solusi tepat yang diharapkan akan mengubah perilaku negatif ke perilaku positif. Membangun karakter kepada anak merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada

lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu perkembangan pada anak akan berkembang dengan optimal, oleh karenanya ada tiga pihak yang berperan penting dalam pendidikan karakter terhadap anak yakni keluarga, sekolah dan lingkungan.

Suyanto (dalam Asmani, 2011:50-51) menyebutkan ada Sembilan pilar karakter yaitu cinta tuhan dan segenap ciptaan-nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran atau amanah, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong, dan gotong-royong atau kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik hati dan rendah hati, toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Berkaitan dengan Sembilan karakter yang disebutkan oleh Suyanto terdapat karakter mengenai kemandirian, maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang kemandirian lebih lanjut. Kemandirian perlu ditanamkan sejak dini agar anak tidak selalu bergantung kepada orang lain. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas (Syarbini, 2012:27).

Menurut Enung Fatimah (2008:141) “mandiri atau sering disebut juga berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya”.

Kemandirian sangat penting dikembangkan pada anak sejak usia dini karena bekal kemandirian yang mereka dapatkan ketika kecil akan membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, kuat, dan percaya diri ketika menginjak dewasa nanti, sehingga mereka akan siap menghadapi masa depan yang baik.

Mengembangkan perilaku kemandirian pada anak harus dimulai dari lingkungan rumah. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting bagi pengembangan kemandirian anak karena orang tua adalah sosok pribadi yang akan ditiru anak, orang tualah yang akan menjadi model dalam menuju pembentukan karakter anak. Orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala sesuatunya dengan sendiri tanpa perlu merasa khawatir kepada anaknya dengan memberikan sikap positif kepada anak seperti memuji dan mendukung usaha mandiri yang dilakukan anak sebagai bentuk usaha mandiri yang dilakukannya. Namun kebanyakan orang tua sekarang yang tidak biasa member kesempatan kepada anak mengerjakan segala sesuatunya sendiri, bahkan banyak yang tidak tega jika melihat anaknya sibuk menyiapkan keperluan sendiri.

Selain itu menngembangkan perilaku kemandirian kepada anak tidak hanya dilakukan dilingkungan rumah saja tetapi dalam lingkungan sekolah perlu memberikan dukungan agar anak bisa mandiri. Dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak, guru hendaknya memperhatikan perkembangan yang ada pada diri anak, memilih metode dan kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan anak untuk membantu guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak. Mengembangkan perilaku kemandirian kepada anak diharapkan nantinya anak akan terbiasa hidup mandiri dan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.

Berdasarkan pra observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 8 april 2013 di TK Al-Mumtaz pada kelas B3 masih ada anak yang belum mandiri. Guru sudah menampakkan pembelajaran yang bisa mengembangkan perilaku kemandirian

pada anak, tetapi guru juga perlu memperhatikan penggunaan metode yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku kemandirian pada anak. Kemandirian pada anak perlu ditanamkan sejak dini agar nantinya anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri untuk mencapai semua itu peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak di sekolah sangatlah penting karena guru menjadi orang tua kedua bagi anak setelah orang tua dirumah, maka dari itu untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut maka guru harus merancang pembelajaran yang sesuai dengan anak usia dini.

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Peranan Guru dalam Mengembangkan Perilaku Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahundi TK Al- Mumtaz Pontianak Kota“

METODE

Metode kualitatif adalah untuk mendapatkan data yang mendalam, dari suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak menkan generalisasi, tetapi lebih menekankan makna. Dalam penelitian ini peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata sesuai dengan masalah yang akan diteliti, yaitu untuk mengungkapkan fenomena dan fakta tentang peranan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Mumtaz Pontianak Kota. Penelitian kualitatif fokusnya adalah manusia dan interaksinya dalam konteks sosial. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak di TK Al-Mumtaz Pontianak Kota.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi secara langsung dengan melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru terutama dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak dan mencatat kejadian selama proses berlangsung.

wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data mengenai guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian kepada anak. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru TK Al-Mumtaz.

Pada penelitian kualitatif fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumen. Data yang di peroleh meliputi data guru TK AL-MUMTAZ, data anak di kelas B TK AL-MUMTAZ, kegiatan belajar mengajar, metode, alat/media yang digunakan guru, dan foto pelaksanaan kegiatan pembelajaran terutama mengenai peranan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh dari guru dan anak, sedangkan data pendukung diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah yang meliputi arsip sekolah, catatan, potofolio, gambar atau foto-foto, dan bahan referensi lainnya yang mendukung penelitian ini.

Panduan observasi digunakan untuk membantu peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan

oleh guru terutama dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Mumtaz Pontianak Kota dan mencatat kejadian selama proses berlangsung. Pedoman observasi yang digunakan berbentuk daftar checklist. Panduan wawancara merupakan alat pengumpulan data dengan cara peneliti membuat daftar pertanyaan yang ditujukan kepada guru TK dimana pertanyaan tersebut akan diperoleh informasi tentang peranan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Mumtaz Pontianak Kota. Dokumen dalam penelitian ini merupakan alat pengumpul data berupa catatan hasil-hasil yang diperoleh baik berupa arsip-arsip TK serta dokumen-dokumen dari sekolah yang berkaitan dengan penelitian seperti RKH, profil sekolah, data guru, data murid, foto-foto pada saat proses pembelajaran. Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian ini. Yang diamati adalah apa yang terjadi di TK seperti pada proses kegiatan pembelajarannya.

Analisi data menggunakan *Data Reduction* (Reduksi Data). Menurut Sugiyono (2010:92) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan penyimpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Pada penelitian ini data mengenai peranan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak dikumpulkan kemudian dirangkum agar memberikan gambaran yang lebih jelas pada peneliti dan mempermudah penelitian mengumpulkan data selanjutnya.

Data Display (Penyajian Data). Menurut Sugiyono (2010:95) “penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya”. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010:95) “menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”. Dengan melakukan penyajian data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai peranan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak maka akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dalam pengamatan sebelumnya, karena pada pengamatan sebelumnya masih bersifat sementara.

Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi). Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan dilakukan dengan cara mengumpulkan data selama proses penelitian. Awalnya kesimpulan masih bersifat kabur, tetapi setelah menjalani proses secara terus menerus maka penelitian menjadi jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama 5 hari di TK Al-Mumtaz, dalam pembuatan perencanaan pembelajaran guru menyesuaikan dengan kurikulum yang telah ditentukan oleh sekolah. Dalam perencanaan pembelajaran ini guru membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang disesuaikan pada tema pada hari itu. Dalam pembuatan RKH ini disesuaikan dengan perkembangan anak usia 5-6 tahun dan alokasi waktu yang telah ditentukan dari sekolah. Ketika melakukan perencanaan pembelajaran guru mempertimbangkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik anak usia 5-6 tahun, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Guru juga membuat penilaian untuk hasil belajar anak sesuai dengan indikator dan aspek perkembangan anak. Ini bertujuan supaya guru dapat memantau perkembangan anak.

Metode pembiasaan dan metode keteladanan dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak. Dalam metode pembiasaan, guru mengajarkan kepada anak untuk makan sendiri, cuci tangan sendiri, ambil air wudhu sendiri, sikat gigi dan lainnya, dan dalam metode keteladanan guru memberikan contoh-contoh yang baik terhadap anak. Kedua metode ini diterapkan kepada anak dan diharapkan agar anak terbiasa untuk mandiri baik di lingkungan sekolah maupun anak berada di rumah. Metode yang diterapkan oleh guru di kelas B3 dilakukan dengan baik, karena sebagian besar anak sudah berperilaku mandiri.

Media yang digunakan guru adalah permainan balok. Pada permainan ini guru memantau anak dalam permainan tersebut, guru melihat bentuk-bentuk yang dibuat oleh anak. Saat permainan inilah terlihat ada anak yang bisa membentuk sesuatu dengan sendiri, ada anak yang masih dibantu dengan temannya dan ada yang membuat secara bersama-sama. Bentuk-bentuk yang dibuat anak sangat beragam ada yang membuat jembatan, rumah, gedung dan istana, pembuatannya sangat sederhana tetapi sangat bagus. Setelah bermain guru mengarahkan anak untuk bertanggung jawab terhadap permainan tersebut dengan membereskan dan menyimpan kembali ditempatnya.

Bahwa hambatan yang ditemui guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak hanya pada saat awal anak memasuki lingkungan sekolah karena pada saat tersebut anak pertama kalinya lepas dari orangtuanya. Untuk mengatasi hal tersebut guru melakukan pengenalan lingkungan sekolah terhadap anak dengan membimbing, mengarahkan, dan mengajarkan kepada anak sehingga anak bisa terbiasa dan dengan lingkungan barunya tersebut.

Kerjasama yang dilakukan guru yaitu dengan adanya rapat guru yang dilaksanakan pada hari jum'at setelah selesai pembelajaran. Dalam rapat ini setiap

guru membahas masalah yang ada dikelasnya masing-masing dan masalah tersebut akan dicari bagaimana solusi yang baik. Selain itu dalam rapat ini tidak hanya membahas tentang masalah-masalah yang ada tetapi juga membahas tentang perkembangan yang ada disekolah agar menjadi lebih baik lagi. Kerjasama yang dilakukan dengan guru dengan orangtua anak dalam mengembangkan kemandirian pada anak dengan melakukan pertemuan dengan orangtua anak. Pertemuan ini dilakukan secara pribadi antara guru dan orangtua anak yang mengalami masalah saja. Pada pertemuan ini guru dan orangtua mencari solusi agar anak dapat berkembang dengan baik.

Pembahasan

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2013. Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian di TK Al-Mumtaz Pontianak Kota yang mencakup perencanaan pembelajaran, metode, media yang digunakan guru, perilaku anak kelas B3 di Tk Al-Mumtaz, dan hambatan yang ditemui guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak kelas B3. Penyusunan perencanaan pembelajaran yang digunakan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak guru menggunakan acuan PERMEN No. 58 Tahun 2009 dan menggunakan kurikulum terintegrasi yang merupakan keterpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum yang dirancang sendiri dengan berciri khas pada keterpaduan nilai-nilai islam pada bidang pengembangannya. Pada perencanaan pembelajaran ini pembuatan RKH disesuaikan dengan perkembangan anak usia 5-6 tahun dan disesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan disekolah. Ketika melakukan perencanaan pembelajaran guru mempertimbangkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik anak usia 5-6 tahun, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Guru juga membuat penilaian untuk hasil belajar anak sesuai dengan indikator dan aspek perkembangan anak. Ini bertujuan supaya guru dapat memantau perkembangan setiap anak.

Metode yang digunakan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak guru menerapkan metode pembiasaan dan metode keteladanan. Metode pembiasaan yang dilakukan guru yaitu dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan baik terhadap anak, misalnya menyimpan tas diloker, menyimpan dan menyusun sepatunya diloker, makan sendiri, sholat, berdoa, cuci tangan dan lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Fadlillah Dan Lilif Mualifatu Khorida (2013:172) “metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam”. Dalam hal ini anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif (baik) sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian untuk mengajarkan pembiasaan kemandirian pada anak dimulai dengan

pembiasaan dari hal-hal yang kecil agar nantinya anak akan terbiasa melakukan kegiatannya sendiri tanpa harus diperintahkan. Dalam metode keteladanan guru memberikan contoh dan sikap yang baik terhadap anak didiknya. Perilaku guru disekolah akan menjadi model yang akan ditiru oleh anak didiknya. seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Fadlillah (2012:167) metode keteladanan merupakan metode pembelajaran yang didasarkan pada contoh tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang tua maupun pendidik. Dengan kata lain, keteladanan disini sifatnya ialah memberikan keteladanan (contoh) kepada peserta didik. Dengan demikian guru disekolah sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak, dengan mengajarkan hal-hal yang sederhana dan dapat dipahami oleh anak. Pelaksanaan metode yang digunakan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak berjalan dengan baik, hal ini diharapkan agar nantinya anak dapat menjadi anak yang mandiri.

Penggunaan media yang digunakan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak yaitu guru menggunakan permainan balok. Tujuannya dari permainan balok ini yaitu melatih anak agar dapat menyelesaikan permainan balok sendiri tanpa bantuan dari temannya. Selain itu guru juga mengajarkan anak tentang tanggung jawab yaitu dengan membereskan dan menyimpan permainan tersebut di tempatnya.

Perilaku yang ditunjukkan anak-anak kelas B3 dalam kemandiriannya terlihat anak-anak sudah bisa mandiri seperti menyimpan sepatunya diloker, tasnya diloker sesuai dengan namanya, ambil air whudu, sholat, makan, sikat gigi, dan pergi ke WC sendiri. Kemandirian pada anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya kepada anak maka dari itu anak-anak perlu bimbingan dan pengarahan dari orang tua maupun gurunya. Don Campbell (dalam Wibowo 2012:13) mengatakan bahwa pada tahun-tahun awal perkembangan, otak anak dipengaruhi oleh keadaan atau situasi disekelilingnya. Apa yang anak dengar, lihat, sentuh, rasakan, dan berbagai hal atau keadaan yang dialaminya, akan berpengaruh pada proses pembentukan jejaring neuron otak. Untuk itu diperlukan pengajaran yang tepat dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak agar diharapkan kedepannya anak menjadi lebih baik

Hambatan yang ditemui guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian kepada anak hanya terdapat pada saat awal anak masuk sekolah karena pada saat itu anak memasuki lingkungan yang serba baru, dengan terus membimbing, mengajarkan dan mengarahkan anak dengan melakukan hal-hal sederhana yang dapat dilakukan dan dipahami serta kebiasaan tersebut dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang kepada anak, maka anak akan terbiasa melakukannya sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penyusunan perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak guru menggunakan acuan PERMEN No. 58 Tahun 2009 dan menggunakan kurikulum terintegrasi yang merupakan keterpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum yang dirancang sendiri dengan berciri khas pada keterpaduan nilai-nilai islam. Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan tema pada hari pelaksanaan pembelajaran dan disesuaikan dengan perkembangan anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak guru menerapkan metode pembiasaan dan metode keteladanan. Dalam menggunakan metode pembiasaan ini guru melakukan pembiasaan secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga anak dapat melakukan kegiatannya dengan sendiri dan metode keteladanan guru memberikan contoh dan sikap yang baik kepada anak. Media yang digunakan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak yaitu guru menggunakan media balok. Pada permainan balok ini anak dilatih untuk menyelesaikan permainannya tanpa bantuan dari temannya. Selain itu guru juga mengajarkan anak tentang tanggung jawab yaitu dengan membereskan permainan balok dan menyimpan permainan tersebut ke tempatnya. Perilaku yang ditunjukkan anak-anak kelas B3 dalam kemandiriannya terdapat 95,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak kelas B3 sudah dapat berperilaku mandiri. Hambatan yang ditemui guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian kepada anak hanya terdapat pada saat awal anak masuk sekolah. Dengan terus membimbing, mengajarkan dan mengarahkan anak dengan melakukan hal-hal sederhana yang dapat dilakukan dan dipahami serta kebiasaan tersebut dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang kepada anak, maka anak akan terbiasa melakukannya sendiri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti ingin memberikan beberapa saran. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut : (1) Dalam perencanaan pembelajaran sebaiknya guru membuat kegiatan pembelajaran yang menarik sehingga pada saat pembelajaran dikelas menjadi lebih menyenangkan dan anak akan lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran tersebut. (2) Dalam penggunaan metode pembelajaran terhadap anak diharapkan guru dapat menggunakan metode-metode lain yang dapat meningkatkan kemandirian kepada anak. (3) Media yang telah disediakan oleh pihak sekolah sebaiknya dapat dimanfaatkan lagi oleh guru dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amirulloh Syarbini. (2011). **Buku Pintar Pendidikan Karakter**. Jakarta: As@-Prima Pustaka.
- Agus Wibowo. (2012). **Pendidikan Karakter Usia Dini**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- B. R Hergenhahn, & Matthew H. Olson. (2009). *Theories Of Learning Edisi ke Tujuh (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Enung Fatimah. (2008). **Psikologi Perkembangan**. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). **Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Disekolah**. Yogyakarta: Diva Press.
- Jo Ann Brewer. (2007). *Early childhood education*. United States Of America: Pearson Education.
- Marijan. 2012. **Metode Pendidikan Anak**. Yogyakarta: Sabda Media.
- Muhammad Fadlillah. (2012). **Desain Pembelajaran PAUD**. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. (2013). **Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Sri Lestari. (2010). **Pendidikan Anak dalam Keluarga**. FKIP Untan.
- Sugiyono. (2010). **Memahami Penelitian Kualitatif**. Bandung: Alfabet